

HALAMAN PRIBADI

“Beberapa anak memang terlahir beruntung ditengah keluarga yang berkecukupan. Namun, sisanya dibentuk untuk menjadi jauh lebih beruntung karena dianugerahi hati seluas samudra dan tulang sekeras baja untuk menopang langkahnya sendiri. Menapaki garis takdir yang kerap kali terasa tidak adil, karena seperti kata mereka *bad things at times do happen to good people* – adakalanya, hal-hal buruk memang menimpa jiwa-jiwa yang baik. Namun di sanalah, keindahan sebuah ketabahan sedang diuji.”

Untuk diri ini, Terima kasih. Terima kasih yang teramat besar karena telah memilih untuk tetap tinggal dan bertahan sejauh ini, di tengah badai tak berkesudahan yang berulang kali meruntuhkan fondasi jiwa. Terima kasih karena dari ribuan malam gulita yang mematikan, saat menyerah seolah menjadi satu-satunya jalan pulang diri ini selalu memilih untuk menghirup napas kembali, memilih kesempatan untuk hidup sekali lagi, dan memeluk raga yang rapuh ini. Terima kasih karena senantiasa memilih untuk bertahan, tetap berjalan meski tertatih, dan terus bertumbuh dari setiap luka, retakan, serta ujian hidup yang teramat berat selama ini. Sebuah kemenangan sejati atas medan perang sendiri. Perjalanan panjang nan sunyi dalam menyelesaikan skripsi ini bukan sekadar tentang lembar akademis. Ini adalah bagian nyata dari pendidikan sepanjang hayat, sebuah proses belajar yang tiada henti, yang mengajarkan bahwa kesabaran yang berdarah-darah dan ketekunan yang sunyi selalu menjanjikan muara keberhasilan. Lembar demi lembar yang tercipta adalah saksi bisu, sebuah bukti paling sejati bahwa setiap peluh yang jatuh, setiap tetesan air mata yang disembunyikan dari dunia, dan setiap untaian harapan serta permohonan yang dilambungkan ke langit tidak akan pernah berakhir sia-sia di hadapan Sang Pemilik Semesta.

Skripsi ini dengan penuh rasa hormat dan ketulusan mendalam saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga saya. Mereka adalah pelabuhan terakhir tempat saya menepi saat dunia terasa terlalu bising. Rumah yang pintunya selalu terbuka lebar ketika saya kelelahan mengetuk pintu-pintu lain. Tempat pemberhentian paling teduh di saat saya berada di titik terendah dan hampir melepaskan segalanya dari genggaman kehidupan. Pelukan hangat

merekalah yang memapah saya untuk kembali bangkit perlahan, mengumpulkan sisa daya, hingga akhirnya kaki ini mampu menapak dengan tegak dan mencapai garis akhir yang indah ini.

Semoga pencapaian yang saat ini tampak bagai setitik debu di alam semesta ini bukanlah akhir dari lembar-lembar perjuangan saya. Melainkan, biarlah ini menjadi ketukan awal, sebuah pintu pembuka menuju ribuan pencapaian luar biasa dan bentangan langkah hebat lainnya yang telah menanti di masa depan. Perjalanan baru saja dimulai.